



## THE CONCEPT OF *WABI SABI* AESTHETICS IN TRADITIONAL *GASSHO ZUKURI* HOUSES IN GOKAYAMA

### KONSEP ESTETIKA *WABI SABI* PADA RUMAH TRADISIONAL *GASSHO ZUKURI* DI GOKAYAMA

Dea Putri Maharani<sup>1)</sup>, Dewi Saraswati Sakariah<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
email: [deaputrimaharani12@gmail.com](mailto:deaputrimaharani12@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
email: [dewisaraswati@lecturer.undip.ac.id](mailto:dewisaraswati@lecturer.undip.ac.id)

#### **Abstract**

*This study aims to analyse the manifestation of the nine principles of Wabi Sabi aesthetics in traditional Gassho Zukuri houses in Gokayama. Employing a qualitative approach, the research uses literature review and descriptive analysis of data obtained from academic journal articles, official websites, and books. The findings indicate that Gassho Zukuri architecture embodies the nine Wabi Sabi principles organic materials, texture, freedom of form, simplicity, color, imperfection and beauty, space, balance, and sobriety through the use of natural materials, traditional construction techniques, and architectural forms shaped by local geographical and cultural conditions. This study contributes to the understanding of Gassho Zukuri architecture not only as a cultural heritage and a functional response to environmental contexts, but also as a representation of traditional Japanese aesthetic values, particularly the concept of Wabi Sabi.*

**Keywords:** *Wabi Sabi, Japanese aesthetics, traditional architecture, Gassho Zukuri, Gokayama*

#### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perwujudan sembilan prinsip estetika Wabi Sabi pada rumah tradisional Gassho Zukuri di Gokayama. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan analisis deskriptif terhadap data yang bersumber dari artikel jurnal, situs resmi, dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Gassho Zukuri mencerminkan sembilan prinsip Wabi Sabi, yaitu organik, tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan, yang tampak melalui penggunaan material alami, teknik konstruksi tradisional, serta bentuk bangunan yang berkembang sesuai dengan kondisi geografis dan budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa arsitektur Gassho Zukuri tidak hanya merupakan warisan budaya dan respons fungsional terhadap lingkungan, tetapi juga perwujudan nilai-nilai estetika tradisional Jepang, khususnya konsep Wabi Sabi.*

**Kata kunci:** *Wabi Sabi, estetika Jepang, arsitektur tradisional, Gassho Zukuri, Gokayama*



## 1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Jepang memiliki daya tarik tersendiri yang memikat perhatian para peneliti, arsitek, maupun pecinta seni. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian-penelitian yang membahas mengenai arsitektur tradisional Jepang. Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain: seni, teknik, ruang/tata ruang, geografis, dan sejarah (Gunawan & Prijadi, 2011). Salah satu bentuk arsitektur tradisional Jepang yang menarik untuk ditelaah adalah rumah tradisional *Gassho Zukuri* yang berada di daerah Gokayama. Tepatnya wilayah ini berada di lembah sungai Shogawa, Prefektur Toyama, Kota Nanto. Menurut Akira Ishikawa, rumah tradisional *Gassho Zukuri* memiliki ciri khas berupa atap runcing yang curam berbentuk segitiga menyerupai kedua tangan yang sedang berdoa, sehingga dinamakan *Gassho* yang berarti “berdoa dengan kedua tangan” (Ishikawa et al., n.d.) Selain sebagai solusi arsitektural untuk menghadapi curah salju yang tinggi, rumah *Gassho Zukuri* juga mempresentasikan nilai budaya dan estetika tradisional Jepang.



**Gambar 1.** *Gassho Zukuri*

Sumber: Situs Resmi WHC UNESCO, 2025

Dalam kerangka kajian estetika, arsitektur *Gassho Zukuri* dapat dipahami secara lebih mendalam melalui konsep *Wabi Sabi*, sebuah konsep estetika Jepang yang menekankan keindahan dalam kesederhanaan, ketidaksempurnaan dan ketidakabadian. Menurut Andrew Juniper, *Wabi Sabi* tidak menempatkan keindahan pada kemewahan atau kesempurnaan melainkan pada kejujuran material, proses alami, dan keharmonisan dengan alam (Juniper, 2003). Konsep ini berakar pada Zen Buddhisme yang telah mempengaruhi berbagai aspek budaya Jepang, termasuk seni, desain, dan kehidupan sehari-hari (Baltrušaitytė, 2023; Mochinaga, 2023; Suzuki, 2021).

Sementara itu, Beth Kempton dalam bukunya yang berjudul *Wabi Sabi: Japanese Wisdom for a Perfectly Life* Mengatakan Bahwa:

*Wabi sabi is an intuitive response to beauty that reflects the true nature of life. Wabi sabi is an acceptance and appreciation of the impermanent, imperfect and incomplete nature of everything. Wabi sabi is a recognition of the gifts of simple, slow and natural living.* (Kempton, 2018)

*Terjemahan:*

*Wabi sabi adalah respons intuitif terhadap keindahan yang mencerminkan sifat alami dari kehidupan. Wabi sabi adalah penerimaan dan apresiasi terhadap sifat sementara, tidak sempurna dan tidak lengkap dari segala sesuatu. Wabi sabi adalah pengakuan atas karunia hidup yang sederhana, lambat dan alami.*

Penggunaan material alami, teknik konstruksi tradisional, serta bentuk arsitektur *Gassho Zukuri* yang berkembang secara fungsional sesuai dengan iklim dan budaya lokal menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip *Wabi Sabi*. Meskipun demikian, *Gassho Zukuri* tidak secara eksplisit dirancang berdasarkan konsep *Wabi Sabi*, melainkan terbentuk melalui praktik hidup masyarakat dan proses adaptasi yang panjang terhadap lingkungan.

Seiring dengan modernisasi, *Gassho Zukuri* tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, melainkan juga simbol ketahanan nilai-nilai tradisional yang mampu bertahan di tengah arus modernisasi sehingga menjadi representasi hubungan dinamis antara tradisi dan modernitas. Pada tahun 1995, UNESCO menetapkan *Gassho Zukuri* sebagai salah satu Situs Warisan Budaya Dunia.

*UNESCO World Heritage Committee* mencantumkan “*The Historic Villages of Shirakawa-go and Gokayama*” sebagai situs Warisan Dunia. Kode situs: 734 Japan C (iv) (v) Komite memutuskan untuk memasukkan situs tersebut berdasarkan kriteria (iv) dan (v) karena desa-desa tersebut merupakan contoh yang luar biasa dari pemukiman manusia tradisional yang sangat beradaptasi dengan lingkungannya. Komite mencatat adaptasi yang sukses terhadap perubahan ekonomi dan kelangsungan hidup yang hanya dapat dijamin melalui pengawasan terus-menerus dari kedua belah pihak, yaitu otoritas pemerintah dan penduduk setempat. (*WH Committee: Report of 19th Session, Berlin 1995, n.d.*)

Hingga kini, penelitian mengenai rumah tradisional Jepang seperti *Minka* sebenarnya telah banyak dilakukan, di antaranya adalah penelitian yang menyoroti keunikan struktural & fungsi dari rumah tradisional *Minka* seperti (Mulyadi, 2019; Wang & Ochiai, 2022; Platz, 2024), penelitian-penelitian tersebut menunjukkan kesamaan pandangan bahwa rumah tradisional *Minka* merupakan representasi arsitektur tradisional Jepang yang khas, lebih menekankan kebutuhan fungsional sekaligus mencerminkan identitas budaya lokal.

Kemudian, telah banyak juga yang melakukan penelitian mengenai *Wabi Sabi* dalam kajian seni di antaranya adalah (Gitaswari, 2021; Mochinaga, 2023) membahas penerapan konsep *Wabi Sabi* pada teknik *Shibori* di busana *outerwear* dan juga seni *Kintsugi*. Sementara itu, terdapat juga penelitian yang membahas *Wabi Sabi* dalam arsitektur di antaranya adalah (Fitra & Kusnaedi, n.d.; Giri et al., 2025; Kashish Goel, 2024; Safarani, 2024), penelitian ini memiliki kesamaan dalam menyoroti bagaimana konsep *Wabi Sabi* menjadi landasan estetika yang dapat mempengaruhi rancangan, membentuk identitas dan filosofis dari arsitektur.

Sebenarnya konsep *Wabi Sabi* telah banyak digunakan dalam bidang seni, desain, maupun arsitektur. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung menekankan aspek struktural, historis, antropologis, atau penerapan *Wabi Sabi* secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam interpretasi dari prinsip-prinsip estetika *Wabi Sabi*. Oleh karena itu,



terdapat celah penelitian terkait analisis interpretasi setiap prinsip *Wabi Sabi* yang terdapat pada arsitektur rumah tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama,

Berdasarkan celah penelitian tersebut, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam dan memberikan analisis lebih komprehensif mengenai interpretasi konsep estetika *Wabi Sabi* yang tercermin dalam arsitektur rumah tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama, dengan menggunakan sembilan prinsip *Wabi Sabi* menurut Andrew Juniper, yaitu organik, tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana interpretasi konsep estetika *Wabi Sabi* tercermin dalam arsitektur rumah tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama berdasarkan prinsip-prinsip *Wabi Sabi* menurut Andrew Juniper?

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif. Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln, 2011). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep estetika *Wabi Sabi* yang bersifat filosofis dan interpretatif dalam arsitektur tradisional.

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari situs resmi daerah Gokayama dan Prefektur Toyama, situs resmi UNESCO World Heritage Committee, penelitian terdahulu, buku, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan. Kriteria inklusi sumber data meliputi: (1) membahas arsitektur rumah tradisional Jepang, khususnya *Gassho Zukuri* atau *Minka*; (2) mengkaji konsep estetika *Wabi Sabi* atau estetika Jepang; (3) memiliki relevansi dengan aspek material, bentuk, fungsi, dan nilai filosofis arsitektur; serta (4) berasal dari sumber akademik atau institusi resmi yang kredibel. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber yang bersifat populer tanpa dasar ilmiah, tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, atau tidak menyediakan informasi yang dapat dianalisis secara konseptual.

Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dikategorikan berdasarkan sembilan prinsip *Wabi Sabi* menurut Andrew Juniper, yaitu organik, tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan. Proses pengodean dilakukan dengan mengidentifikasi kata kunci, deskripsi visual, dan narasi konseptual yang berkaitan dengan karakter material, struktur, bentuk arsitektur, serta hubungan bangunan dengan lingkungan sekitarnya.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi kemunculan prinsip-prinsip *Wabi Sabi* dalam arsitektur *Gassho Zukuri*, serta analisis interpretatif (*interpretative analysis*) untuk menafsirkan makna estetika dan filosofis dari temuan tersebut. Data dianalisis dengan mengaitkan karakteristik arsitektur *Gassho Zukuri* meliputi material, struktur, fungsi, dan kualitas ruang dengan prinsip-prinsip *Wabi Sabi* secara konseptual dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara estetika *Wabi Sabi* dan arsitektur rumah tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama.

### 3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Rumah tradisional *Gassho Zukuri*, yang berkembang di wilayah pegunungan Gokayama merupakan salah satu wujud arsitektur Jepang yang dibentuk oleh kondisi geografis, ketersediaan material lokal, dan kebutuhan fungsional masyarakat Jepang yang agraris. Meskipun *Gassho Zukuri* tidak secara eksplisit dibangun berdasarkan filosofi *Wabi Sabi*, elemen-elemen material struktural, dan hasil bangunannya sendiri memperlihatkan prinsip-prinsip dari *Wabi Sabi*. Adapun prinsip-prinsip yang ditemukan adalah sembilan prinsip dan yang paling menonjol yaitu, prinsip organik tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan.

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijabarkan sebelumnya, bagian hasil dan pembahasan berikut akan membahas secara mendalam bagaimana setiap prinsip-prinsip tersebut ada pada rumah tradisional *Gassho Zukuri* di Gokayama. Rumah tradisional *Gassho Zukuri* bukan hanya hasil keterampilan arsitektur, tapi juga sebagai perwujudan nyata dari filosofi konsep *Wabi Sabi* yang dijelaskan oleh Andrew Juniper dalam bukunya *Wabi Sabi: The Japanese Art of Impermanence (2003)*. Konsep *Wabi Sabi* menekankan elemen-elemen seperti organik, tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan, semua elemen itu tercermin jelas dalam setiap bahan aspek pembuatan rumah tradisional *Gassho Zukuri*. Berikut adalah penjabarannya:

#### A. Prinsip Organik

Organik menurut Juniper adalah yang mengutamakan material alami, menampilkan karakter material apa adanya, memperlihatkan tekstur dan ketidakaturan alami, dan menghormati proses alami (Juniper, 2003) sedangkan menurut KBBI, organik memiliki arti berkaitan dengan zat yang berasal dari makhluk hidup (hewan atau tumbuhan) atau berhubungan dengan organisme hidup (*Arti Kata Organik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

Organik sendiri sangat erat berkaitan dengan hal-hal yang alami, diambil langsung dari alam, dibuat tanpa campur tangan manusia. Dengan demikian, prinsip organik tampak jelas terlihat melalui material yang digunakan untuk pembuatan *Gassho Zukuri* seperti kayu, jerami, batu, tanah liat dan tali jerami.

Organik adalah prinsip yang paling menonjol dalam rumah tradisional *Gassho Zukuri*. Pada elemen ini, Juniper mengatakan penting bahwa sebagian karya seni *Wabi Sabi* memiliki unsur organik. Hampir semua ekspresi *Wabi Sabi* membutuhkan unsur organik, karena tanpa itu tidak ada suasana waktu dan tidak ada kesadaran akan kefanaan (Juniper, 2003).

Selanjutnya, pada prinsip ini terdapat 3 kriteria material *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip organik, yaitu:

1. Bahan tidak berkilau dan tidak seragam. Pada *Gassho Zukuri*, bahan untuk membuat dinding menggunakan kayu cemara yang tidak dipoles berlebihan, kayu dibiarkan tampil alami tanpa finishing modern (Gambar 2) (*The Architecture of Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.). Masih dikutip dari laman

yang sama juga menjelaskan bahwa material untuk membuat atap menggunakan jerami yang tidak dipoles sehingga warna dan ukurannya tidak seram (Gambar 3).



Gambar 2. Kayu Cemara  
 Sumber: wooden-panels.com, 2025



Gambar 3. Jerami  
 Sumber: cooljapan-videos.com, 2025

2. Bahan yang menunjukkan jejak waktu. Pada *Gassho Zukuri*, balok kayu cemara yang terdapat pada Gambar 2 digunakan untuk interior dan rangka atap mengalami perubahan warna menjadi lebih gelap (Gambar 4) akibat pemakaian bertahun-tahun dan asap dari perapian (*irori*) (Gambar 5).



Gambar 4. Kayu yang menggelap  
 Sumber: wooden-panels.com, 2025



Gambar 5. Perapian (*irori*)  
 Sumber: Situs Resmi Nanto, 2025

1. Bahan yang perubahannya ekspresif dan menarik. Pada *Gassho Zukuri*, gurat pada kayu rangka dan retakan halus yang dianggap memperkaya karakter ruang (Gambar 6). Menurut Juniper, kerusakan fisik alami pada bahan yang digunakan sama sekali tidak mengurangi daya tarik visualnya, justru malah menambahkan. Perubahan tekstur dan warna lah yang memberikan ruang bagi imajinasi untuk masuk dan lebih terlibat dalam proses degradasi objek tersebut (Juniper, 2003).



Gambar 6. Gurat & retak alami pada kayu  
Sumber: americanhardwood.org, 2025

Berdasarkan pemaparan tersebut, prinsip organik dalam konsep estetika *Wabi Sabi* menurut Juniper tidak hanya hadir sebagai pilihan material alami pada *Gassho Zukuri*, tetapi juga sebagai cara pandang terhadap proses, waktu, dan kefanaan yang melekat pada arsitekturnya. Penggunaan kayu cemara dan jerami tanpa penyempurnaan modern, perubahan warna akibat usia dan asap perapian, serta gurat dan retakan alami pada struktur bangunan menunjukkan bahwa *Gassho Zukuri* menerima ketidakteraturan dan penuaan material sebagai bagian dari nilai estetika, bukan sebagai cacat. Dengan demikian, karakter arsitektural *Gassho Zukuri* secara konseptual sejalan dengan prinsip organik *Wabi Sabi*, di mana keindahan tidak diciptakan melalui kontrol manusia yang berlebihan, melainkan melalui penghormatan terhadap proses alami, jejak waktu, dan kesadaran akan ketidakabadian.

## B. Prinsip Tekstur

Tekstur menurut KBBI merupakan ukuran dan susunan (jaringan) bagian suatu benda; jalinan atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda (seperti susunan serat dalam kain, susunan sel-sel dalam tubuh) (*Arti Kata Tekstur - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

Prinsip tekstur menjadi prinsip kedua yang paling jelas terlihat dikarenakan material yang dipakai pada *Gassho Zukuri* mengutamakan konsep organik dari bahan maupun bentuk, sehingga dapat menciptakan objek dengan permukaan yang kasar dan tidak beraturan. Pada prinsip ini terdapat 3 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip tekstur, yaitu:

1. Tekstur kasar dan tidak rata. Pada *Gassho Zukuri*, selain material kayu biasanya terdapat campuran lain agar struktur bangunan menjadi lebih padat dan kuat, seperti jerami, batu, tanah liat, dan tali jerami, biasanya bahan-bahan tersebut dibiarkan mengering secara alami sehingga permukaannya tidak rata, penuh retakan dan warnanya tidak seragam (Gambar 7).



Gambar 7. *Gassho Zukuri* yang bertekstur dan tidak rata  
Sumber: Situs Resmi WHC UNESCO, 2025

2. Tekstur beraneka ragam dan acak. Pada *Gassho Zukuri*, atapnya terbuat dari ribuan batang jerami yang diikat manual, jadi tiap jerami berbeda panjang dan ketebalannya, menghasilkan permukaan yang acak dan beraneka ragam (Gambar 8).



Gambar 8. Atap jerami yang bertekstur  
Sumber: Situs Resmi WHC UNESCO, 2025

3. Tekstur yang terbantuk dari proses yang tidak menentu secara ilmiah. Pada *Gassho Zukuri*, kayu terkena macam-macam cuaca seperti hujan salju, musim panas, dan angin gunung, yang membuat warna kayu berubah menjadi gelap kehitaman, muncul noda air, retak alami, dan mengalami pelapukan (Gambar 6).

Berdasarkan uraian tersebut, prinsip tekstur dalam estetika *Wabi Sabi* tidak hanya hadir sebagai kualitas visual permukaan pada arsitektur *Gassho Zukuri*, tetapi sebagai ekspresi dari proses alami dan ketidakterkendalian yang diterima sebagai nilai estetis. Permukaan kasar, tidak rata, dan beragam yang dihasilkan dari campuran material alami seperti kayu, jerami, batu, dan tanah liat, serta proses konstruksi manual dan pelapukan akibat iklim, menunjukkan bahwa tekstur dalam *Gassho Zukuri* terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara material, waktu, dan lingkungan. Secara konseptual, kondisi ini sejalan dengan *Wabi Sabi* yang memandang tekstur tidak sebagai hasil penyempurnaan teknis, melainkan sebagai jejak proses dan pengalaman material, di mana ketidakteraturan dan perubahan menjadi sumber keindahan dan makna arsitektural.



### C. Prinsip Kebebasan dalam Bentuk

Aspek bentuk yang dibuat secara konseptual akan menyebabkan hal yang berlawanan dengan konsep dari *Wabi Sabi*, yang mana keindahan berasal dari sesuatu yang apa adanya dan tidak dibuat secara terpaksa.

Pada prinsip ini terdapat 5 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip kebebasan dalam bentuk, yaitu:

1. Asimetri. Menurut Juniper, asimetri disini adalah bentuk *Wabi Sabi* tidak simetri, ia mengikuti kondisi alam dan sifat material (Juniper, 2003). Contoh pada *Gassho Zukuri* adalah kerangka kayu mengikuti bentuk asli batang pohon yang kemungkinan sedikit melengkung, beruas, atau memiliki simpul yang tidak sama.



Gambar 9. Kerangka Kayu

Sumber : Situs Resmi WHC UNESCO, 2025

2. Bentuknya berasal dari sifat fisik bahan yang digunakan. Contoh pada *Gassho Zukuri* adalah kerangka kayu yang dipasang tanpa paku, melainkan diikat menggunakan tali jerami mengikuti kekuatan dan arah serat kayu (Gambar 9). Jadi bentuk *Gassho Zukuri* muncul bukan karena estetika, melainkan dari karakter fisik bahan-bahannya sendiri.
3. Tidak mementingkan seni, melainkan tanpa kesengajaan artistik. Makna menurut Juniper, bentuk *Wabi Sabi* tidak boleh dibuat artistik, harus apa adanya (Juniper, 2003). Contoh pada *Gassho Zukuri* adalah komponen rumah yang dibuat oleh penduduk desa melalui tradisi gotong royong (*yui*), bukan buatan arsitek atau seniman sehingga tidak menggunakan ornamen yang berlebihan.
4. Karya terbentuk secara alami tanpa paksaan. Contoh pada *Gassho Zukuri* adalah interior seperti lantai, tangga, dan ruang loteng mengikuti struktur natural dari kayu. Kemudian bentuk *Gassho Zukuri* tidak dibuat dengan *blueprint* modern (rancangan kerangka kerja arsitektur), melainkan berkembang sejalan dengan kebutuhannya.
5. Tidak ada simbol tersembunyi. Contoh pada *Gassho Zukuri*, atap segitiga *Gassho* sebenarnya bukan dari simbol tangan yang berdoa meskipun namanya menyerupai tangan yang berdoa, bentuk itu murni fungsional agar salju dapat meluncur turun dan tidak menetap di atap, kemudian tidak ada ukiran, ornamen, dan simbol status pada interior maupun eksteriornya.



Berdasarkan pemaparan tersebut, prinsip kebebasan dalam bentuk pada estetika *Wabi Sabi* tercermin pada arsitektur *Gassho Zukuri* melalui penolakan terhadap bentuk yang dirancang secara konseptual dan simbolik. Asimetri struktur, bentuk yang mengikuti sifat fisik kayu, teknik konstruksi tanpa paku, serta absennya ornamen dan simbol tersembunyi menunjukkan bahwa wujud *Gassho Zukuri* tidak dilahirkan dari kehendak artistik, melainkan dari kebutuhan fungsional, kondisi alam, dan karakter material itu sendiri. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan pandangan *Wabi Sabi* bahwa keindahan muncul ketika bentuk dibiarkan tumbuh secara alami tanpa paksaan estetis, sehingga arsitektur *Gassho Zukuri* merepresentasikan kebebasan bentuk sebagai hasil dari proses hidup, bukan sebagai objek desain yang dikonstruksi secara artifisial.

#### D. Prinsip Kesederhanaan

*Wabi Sabi* sangat menekankan keindahan dalam kesederhanaan, tampak dalam bentuk dan fungsi rumah *Gassho Zukuri* yang dibangun tanpa ornamen berlebih. Pada prinsip ini terdapat 3 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip kesederhanaan, yaitu:

1. Tanpa hiasan atau kemewahan. Disajikan pada Gambar 10, arsitektur *Gassho Zukuri* sangat sederhana, tidak ada ukiran, ornamen mewah, atau dekorasi artistik yang berlebihan. UNESCO juga menyebutnya sebagai “*highly rational structural systems*” yang muncul dari adaptasi terhadap lingkungan (UNESCO World Heritage Centre, n.d.).



Gambar 10. Ruangan serba guna (*washitsu*)  
Sumber: Situs Resmi Nanto, 2025

2. Kasar dan mentah. Disajikan pada Gambar 10, bahan kayu yang digunakan untuk struktur rumah *Gassho Zukuri* dibiarkan dalam bentuk yang cukup “mentah” tanpa finishing mewah atau lapisan dekoratif. (*The Architecture of Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.).
3. Menggunakan bahan yang tersedia dengan mudah. Struktur rumah berasal dari kayu lokal (biasanya cemara) yang berada di pegunungan sekitar desa, kemudian teknik ikatan dengan tali jerami adalah teknik tradisional menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, bukan bahan buatan pabrik. (*The Architecture of Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.).



Prinsip kesederhanaan dalam estetika *Wabi Sabi* tercermin jelas pada arsitektur *Gassho Zukuri* melalui bentuk dan ruang yang fungsional tanpa ornamen berlebih. Penggunaan material lokal yang dibiarkan dalam kondisi mentah, tanpa hiasan dekoratif, serta pemanfaatan bahan yang mudah diperoleh menunjukkan bahwa keindahan *Gassho Zukuri* tidak dibangun melalui kemewahan visual, melainkan melalui kejujuran material dan efisiensi fungsi. Secara konseptual, kesederhanaan ini sejalan dengan *Wabi Sabi* yang memandang kesederhanaan dan keterbatasan sebagai sumber nilai estetika yang autentik.

### E. Prinsip Warna

Menurut KBBI, warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa, seperti biru dan hijau (*Arti Kata Warna - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

*Wabi Sabi* tidak dapat terlepas dari penggunaan bahan serta proses pewarnaan yang natural. Dari bahan serta proses tersebut, nantinya akan muncul warna yang lembut dan muda (warna cerah). Dengan munculnya warna-warna ini, *Wabi Sabi* beranggapan bahwa warna-warna tersebut dapat menyalurkan atmosfir serta keintiman bagi para pengunjung yang berada di dalam ruangan tersebut (Juniper, 2003).

Pada prinsip ini terdapat 5 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip warna, yaitu:

1. Tidak ada warna yang mencolok atau terlalu kuat. Disajikan pada Gambar 10, warna struktur kayu dan interior cenderung kusam dan coklat kehitaman yang disebabkan oleh asap dari perapian (*irori*), karena hampir seluruh bangunan berbahan dasar kayu dan jerami (*Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.) jadi bangunan *Gassho Zukuri* hampir keseluruhan berwarna krem, kuning, coklat muda, dan coklat ke hitaman.
2. Pencahayaan yang lembut, pada *Gassho Zukuri*, penerangan interior lembut karena *Gassho Zukuri* memiliki jendela besar di ujung atap dan cahaya alami yang masuk melalui loteng (Gambar 11) (*Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.).



Gambar 11. Jendela *gable*  
Sumber: Situs Resmi Nanto, 2025

3. Warna dan pewarna dari sumber alami. Kayu, jerami, batu, tanah liat, dan tali jerami, semua warna material pada *Gassho Zukuri* natural tanpa pewarna sintetis. Warna yang ada adalah hasil langsung dari material, cuaca, dan usia.



4. Warna kasar dan kusam. Kayu dan jerami yang menua, berubah dari warna kayu muda menjadi warna coklat kehitaman, kemudian jerami yang awalnya berwarna krem berubah warna menjadi lebih kusam.
5. Warna matte yang tidak seragam. Pada *Gassho Zukuri*, tidak ada material yang dicat berkilau ataupun dipoles menggunakan lapisan pelindung modern. Kayu dan jerami yang sudah termakan usia membuat warnanya jadi berubah tidak seragam.

Prinsip warna dalam estetika *Wabi Sabi* pada arsitektur *Gassho Zukuri* tercermin melalui penggunaan warna-warna alami yang lembut, kusam, dan tidak seragam sebagai hasil dari material organik, proses penuaan, serta interaksi dengan cahaya alami. Dominasi warna coklat pada kayu dan jerami, pencahayaan interior yang redup dan hangat, serta absennya pewarna sintetis dan permukaan berkilau menunjukkan bahwa warna tidak digunakan sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai medium pembentuk suasana dan keintiman ruang. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan *Wabi Sabi* yang memaknai warna sebagai ekspresi waktu, ketenangan, dan kedekatan manusia dengan alam.

#### F. Prinsip Ketidaksempurnaan dan Keindahan

*Wabi Sabi* adalah sebuah konsep yang berasal dari respon emosional seorang individu, dimana individu dapat melihat *Wabi Sabi* sebagai sesuatu yang baik maupun buruk, karena prinsip keindahan *Wabi Sabi* bukanlah suatu prinsip yang sama seperti pengertian prinsip-prinsip keindahan lainnya. Pada prinsip ini terdapat 3 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip ketidaksempurnaan dan keindahan, yaitu:

1. Mengesampingkan pandangan konvensional mengenai keindahan. Juniper menegaskan bahwa *Wabi Sabi* menantang standar keindahan pada umumnya, ia menghargai kesederhanaan dan objek yang tidak sempurna, daripada keindahan bergaya glamor. Dalam *Gassho Zukuri* hal ini terlihat jelas pada rumah-rumahnya yang dibangun menggunakan bahan lokal yang ada di sekitar (kayu, jerami, batu, tanah liat, tali jerami), tanpa ornamen mewah, fungsi menjadi penentu, contohnya seperti atap yang sangat curam mungkin terlihat kurang bagus secara gaya, namun sangat efektif untuk mengatasi salju agar dapat meluncur turun.
2. Kenikmatan estetika yang melampaui keindahan konvensional. Juniper menggambarkan *Wabi Sabi* sebagai estetika yang berbeda, kenikmatan estetika pada *Gassho Zukuri* terdapat pada pengalaman ruang, seperti interior remang dari cahaya matahari atau dari perapian (*irori*), tekstur kasar kayu yang menua, dan hubungan erat bangunan dengan alam di sekitarnya.
3. Keindahan dalam detail-detail terkecil yang hampir tak terlihat. Pada *Gassho Zukuri*, rangka kayunya terdapat detail halus seperti retakan kecil, guratan, dan bekas asap dari perapian (*irori*).

Prinsip ketidaksempurnaan dan keindahan dalam estetika *Wabi Sabi* tercermin pada arsitektur *Gassho Zukuri* melalui penolakan terhadap standar keindahan konvensional dan penerimaan terhadap bentuk, material, serta ruang yang terbentuk secara fungsional dan alami. Keindahan tidak terletak pada kemewahan visual, melainkan pada tekstur material yang menua serta detail-detail kecil yang merekam jejak waktu dan aktivitas manusia. Secara

konseptual, *Gassho Zukuri* memaknai ketidaksempurnaan bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai sumber nilai estetika yang menghadirkan kedalaman makna dan keterhubungan emosional, sejalan dengan filosofi *Wabi Sabi* menurut Juniper.

### G. Prinsip Ruang

*Gassho Zukuri* biasanya bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga digunakan sebagai tempat beternak ulat sutra, tempat penyimpanan hasil tani, dan tempat perapian. Jadi *Gassho Zukuri* umumnya menunjukkan fungsi dan adaptasi, bukan dekorasinya. Pada prinsip ini terdapat 4 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip ruang, yaitu:

1. Tidak ada yang berlebihan. *Gassho Zukuri* dibangun dengan struktur dan bentuk yang sepenuhnya fungsional berdasarkan kebutuhan, dan tidak ada interior mewah ataupun dekorasi yang tidak diperlukan (Gambar 10).
2. Area luas tanpa dekoratif di interior dan taman. Interior *Gassho Zukuri* umumnya luas dan terbuka, dengan loteng besar, ruang serbaguna, pembagian ruang sedikit, taman yang formal karena hanya terfokus pada fungsi, dan tidak ada dekorasi yang rumit. Struktur dan material sudah cukup menjadi estetika tersendiri (UNESCO World Heritage Centre, n.d.)
3. Ruang yang cukup di sekitar dekorasi. Dengan struktur rumah yang tinggi dan besar, serta interior dan dekorasi yang sangat minimalis, menciptakan ruangan yang luas dan lega.
4. Dekorasi seminimal mungkin. Pada *Gassho Zukuri*, tidak ada warna cat yang mencolok, furniture yang berlebihan, dan motif dekorasi yang rumit. *Gassho Zukuri* mempertahankan penampilan alami dan kejujuran bentuk.

Prinsip ruang dalam estetika *Wabi Sabi* tercermin pada arsitektur *Gassho Zukuri* melalui pengutamakan fungsi, keterbukaan, dan pengendalian elemen secara minimal. Ruang-ruang yang luas, pembagian interior yang sederhana, serta ketiadaan dekorasi berlebih menunjukkan bahwa kualitas ruang tidak dibangun melalui ornamen, melainkan melalui proporsi, struktur, dan kehadiran material itu sendiri. Secara konseptual, *Gassho Zukuri* memaknai ruang sebagai wadah aktivitas hidup yang jujur dan adaptif, selaras dengan *Wabi Sabi* yang menghargai kekosongan, kesederhanaan, dan kelegaan sebagai sumber nilai estetika.

### H. Prinsip Keseimbangan

Seimbang memiliki arti setara, sama berat, atau sebanding dalam berbagai aspek, seperti ukuran, kekuatan, atau derajat. Pada prinsip ini terdapat 4 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip keseimbangan, yaitu:

1. Pengamatan yang cermat dan terus menerus terhadap keseimbangan fisik yang terdapat di alam. *Gassho Zukuri* dikembangkan di daerah pegunungan yang rutin mengalami salju tebal, berangin, dan hujan, sehingga bentuk bangunan *Gassho Zukuri* adalah hasil dari pengamatan panjang terhadap kondisi alam, contohnya seperti atap yang dibuat sangat curam, orientasi rumah menghadap utara-selatan, mempunyai *gable* (bagian dinding segitiga di ujung atap) (*Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.).

2. Tidak ada rumus baku. Meskipun *Gassho Zukuri* mempunyai karakteristik tetapi tidak semua rumah memiliki bentuk yang sama persis (Gambar 7 & Gambar 8), biasanya terdapat kemiringan atau perbedaan posisi pintu dan jendela karena setiap rumah dibangun manual, tergantung pada kondisi lahan, cuaca, dan kebutuhan setiap keluarga juga.
3. Tidak ada bentuk yang teratur dan seragam. Karena kondisi lahan, orientasi angin, intensitas salju, dan fungsi rumah yang beragam, bentuk rumah *Gassho Zukuri* pun jadi bervariasi.
4. Elemen desain seimbang secara alami dan tidak dipaksakan. Setiap elemen yang ada pada *Gassho Zukuri* seperti, atap curam, rangka kayu, ruang loteng, dinding *gable*, jendela, dan perapian (*irori*) muncul dari kebutuhan nyata dan disusun sedemikian rupa agar dapat bekerja selaras, seperti posisi *gable* dan jendela atas sebagai ventilasi & cahaya, atap curam untuk salju, rangka kayu untuk menopang berat tanpa paku. Tidak ada hiasan dekoratif yang sengaja ditambahkan demi estetika. Estetika tercipta dari fungsi dan material alami yang digunakan. (*Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.)

Prinsip keseimbangan dalam estetika *Wabi Sabi* pada arsitektur *Gassho Zukuri* terwujud melalui keselarasan alami antara bangunan, lingkungan, dan kebutuhan manusia tanpa rumus yang baku. Variasi bentuk, orientasi bangunan, dan susunan elemen arsitektural yang tidak seragam menunjukkan bahwa keseimbangan dicapai melalui pengamatan dan adaptasi terhadap alam, bukan melalui simetri atau standar desain tertentu. Secara konseptual, keseimbangan dalam *Gassho Zukuri* mencerminkan *Wabi Sabi* yang memandang harmoni sebagai hasil proses alami dan fungsional, di mana setiap elemen hadir secukupnya dan saling mendukung tanpa paksaan estetika.

### I. Prinsip Ketenangan

Menurut KBBI, yang dimaksud dengan tenang adalah kelihatan diam tidak bergerak-gerak atau tidak berombak (tentang air, laut): diam tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak-gerak); tidak gelisah: tidak rusuh; tidak kacau; tidak ribut; aman dan tenteram (tentang perasaan hati, keadaan) (*Arti Kata Tenang - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

Pada prinsip ini terdapat 5 kriteria *Gassho Zukuri* bisa dikaitkan dengan prinsip ketenangan, yaitu:

1. Kenyataan tentang ketidakabadian digunakan untuk menambah perspektif dan kepastian. *Gassho Zukuri* menggunakan material alami yang dapat berubah seiring waktu, sehingga penghuninya senantiasa menyadari kefanaan sekaligus ritme alami kehidupan.
2. Semua pekerjaan desain dilakukan dengan kerendahan hati dan ketulusan. *Gassho Zukuri* dibangun melalui gotong royong (*yui*), tanpa ambisi kemewahan, hanya berlandaskan kebutuhan dan adaptasi terhadap alam. Proses pembangunan dan pemeliharaan pun dilakukan secara gotong royong yang menunjukkan kerendahan hati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab bersama. (*Gassho-Style Houses/Shirakawa Village Official Website English*, n.d.)



3. Kejelasan motif pribadi. Motif pembangunan *Gassho Zukuri* sangat jelas karena dibangun berdasarkan fungsi.
4. Semua aspek desain dijaga pada fungsi minimum. Pada *Gassho Zukuri*, terlihat pada interiornya yang sederhana, penggunaan material apa adanya, dan minimnya dekorasi sehingga bagian rumah memiliki peran praktis.
5. Karya yang intim dan pribadi. *Gassho Zukuri* dibangun dan dipelihara oleh keluarga serta komunitas setempat, menyimpan jejak sejarah, aktivitas, dan kehidupan penghuninya secara personal. Dengan demikian *Gassho Zukuri* menghadirkan ketenangan *Wabi Sabi* melalui arsitektur yang jujur, sederhana, dan menyatu dengan ritme alam serta penghuninya.

Prinsip ketenangan dalam estetika *Wabi Sabi* tercermin pada arsitektur *Gassho Zukuri* melalui kesederhanaan hidup, kesadaran akan ketidakabadian, serta hubungan yang tulus antara manusia, bangunan, dan alam. Penggunaan material yang menua secara alami, proses pembangunan berbasis gotong royong, kejelasan fungsi ruang, serta minimnya elemen dekoratif menciptakan suasana arsitektur yang tidak menuntut perhatian visual, melainkan menghadirkan rasa tenang dan keintiman. Secara konseptual, ketenangan dalam *Gassho Zukuri* bukanlah hasil dari pengendalian desain, tetapi lahir dari penerimaan terhadap proses alami dan kehidupan sehari-hari, sejalan dengan inti filosofi *Wabi Sabi*.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwasanya sembilan prinsip dari estetika *Wabi Sabi* menurut Andrew Juniper tidak hanya sekedar muncul secara visual pada rumah tradisional *Gassho Zukuri*, tetapi juga terwujud melalui pemilihan material organik, struktur bangunan, hasil bangunan, dan kualitas ruang yang terbentuk secara fungsional antara kebutuhan masyarakat dengan keadaan lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menunjukkan meskipun *Gassho Zukuri* tidak dirancang berdasarkan konsep estetika *Wabi Sabi*, tetapi secara langsung mencerminkan prinsip-prinsip organik, tekstur, kebebasan dalam bentuk, kesederhanaan, warna, ketidaksempurnaan dan keindahan, ruang, keseimbangan, dan ketenangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontribusi baru dengan memberikan analisis secara mendalam mengenai sembilan prinsip *Wabi Sabi* yang belum pernah diterapkan pada *Gassho Zukuri* sebelumnya, sehingga memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara filosofi estetika Jepang dengan arsitektur, sekaligus memperluas cakupan kajian *Wabi Sabi* ke lingkup arsitektur tradisional Jepang.

#### 5. REFERENSI

- Arti kata organik*—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://kbbi.web.id/organik>
- Arti kata tekstur*—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://kbbi.web.id/tekstur>
- Arti kata tenang*—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved 29 November 2025, from <https://kbbi.web.id/tenang>
- Arti kata warna*—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://kbbi.web.id/warna>



- Baltrušaitytė, R. (2023). Perfecting the Imperfect: Parallels Between the Contemporary Circus Artist's Embodiment and the Westernized Wabi Sabi Concept. *Art History & Criticism*, 19(1), 39–51. <https://doi.org/10.2478/mik-2023-0004>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Fitra, Y., & Kusnaedi, I. (n.d.). *IMPLEMENTASI KONSEP WABI SABI PADA GALERI PUSAT KEBUDAYAAN JEPANG DI JAKARTA*.  
*Gassho-style Houses/Shirakawa Village Official Website english*. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://www.vill.shirakawa.lg.jp/2688.htm>
- Giri, K. R. P., Ni Kadek Yuni Utami, & Ni Made Sri Wahyuni Trisna. (2025). Estetika Wabi-Sabi dan Kenyamanan Interior Pendekatan Berbasis Data terhadap Desain Holistik. *Waca Cipta Ruang*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.34010/wcr.v11i1.15822>
- Gitaswari, K. (2021). *Penerapan Konsep Wabi-Sabi Dengan Teknik Sulam dan Shibori Pada Busana Outerwear*.
- Gunawan, D. E. K., & Prijadi, R. (2011). *REAKTUALISASI RAGAM ART DECO DALAM ARSITEKTUR KONTEMPORER*. 8(1).
- Ishikawa, A., Despang, M., Chapman, W., & Bratakos, S. (n.d.). *DOCTOR OF ARCHITECTURE*.
- Juniper, A. (2003). *Wabi Sabi: The Japanese Art of Impermanence*. Tuttle Publishing.
- Kashish Goel. (2024). A study between aesthetic and functional design with respect to restaurant with Wabi Sabi style. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 24(1), 2561–2568. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.1.3270>
- Kempton, B. (2018). *Wabi Sabi: Japanese Wisdom for a Perfectly Imperfect Life*. Hachette UK.
- Mochinaga, K. (2023). *Kintsugi: The Wabi Sabi Art of Japanese Ceramic Repair*. Tuttle Publishing.
- Mulyadi, B. (2019). Keunikan Rumah Tradisional Jepang Minka. *KIRYOKU*, 3(4), 239. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.239-246>
- Platz, A. (2024). From social issue to art site and beyond – reassessing rural akiya kominka. *Contemporary Japan*, 36(1), 41–56. <https://doi.org/10.1080/18692729.2024.2314331>
- Safarani, A. Z. (2024). *EVALUASI PENERAPAN FILOSOFI WABI SABI PADA DESAIN ARSITEKTUR TANAH POTTERY STUDIO, UBUD*. 1998.
- Suzuki, N. (with Garcia, H., & Calvert, R.). (2021). *Wabi Sabi: The Wisdom in Imperfection*. Tuttle Publishing.
- The Architecture of Gassho-style Houses/Shirakawa Village Official Website english*. (n.d.). Retrieved 28 November 2025, from <https://www.vill.shirakawa.lg.jp/2687.htm>
- UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). *Historic Villages of Shirakawa-go and Gokayama*. UNESCO World Heritage Centre. Retrieved 28 November 2025, from <https://whc.unesco.org/en/list/734/>
- Wang, J., & Ochiai, C. (2022). Spatial composition and building techniques of farmhouses prone to windstorms: a case study in Arakawa Village, Shiga Prefecture, Japan. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 21(6), 2232–2246. <https://doi.org/10.1080/13467581.2021.1972810>

*WH Committee: Report of 19th Session, Berlin 1995.* (n.d.). Retrieved 28 November 2025,  
from <https://whc.unesco.org/archive/repcom95.htm#734>